

***DĪN DAN MILLAH* DALAM AL-QUR'AN
(Aplikasi Metode Tafsir Sastrawi Amīn Al-Khūlī)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Oleh :
**Dini Astriani
NIM. 17105030031**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dini Astriani
NIM : 17105030031
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Jl Sukarela, Ir Mataram, KM 7 Palembang Sumatera Selatan
Alamat di Yogyakarta : Gendengn Baciro GK IV (kos hijau kusuma)
HP : 0895604084864
Judul Skripsi : *Dīn dan Millah* Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Metode Tafsir Sastrawi Amīn Al-Khūlī)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini saya ajukan benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Palembang, 15 Maret 2021

Yang menyatakan



Dini Astriani
NIM. 17105030031

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdri. Dini Astriani

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Dini Astriani

NIM : 17105030031

Judul Skripsi : *Dīn dan Millah* Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Metode Tafsir Sastrawi Amīn Al-Khūlī)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam jurusan/ Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Ag)

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 17 Maret 2021

Pembimbing



Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si.

19690101997031001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-348/Un.02/DU/PP.00.9/03/2021

Tugas Akhir dengan judul : DIN DAN MILLAH DALAM AL-QUR'AN
(Aplikasi Metode Tafsir Sastrawi Amin Al-Khuli)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DINI ASTRIANI
Nomor Induk Mahasiswa : 17105030031
Telah diujikan pada : Senin, 22 Maret 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6070f9750b7af



Penguji II

Abdul Jalil, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 6070635000205



Penguji III

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6070f3538ba71



Yogyakarta, 22 Maret 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6073ac1119b49

MOTTO

من قل علمه كثر إنكاره ومن كثر علمه قل إنكاره على الناس والعالم

"Manusia yang memiliki wawasan sedikit akan mudah sekali mencederai siapa pun dan apa pun, sedangkan manusia yang memiliki

wawasan yang luas akan senantiasa menjaga harmonisasi baik antar sesama manusia maupun terhadap alam "

"Always do your best in every step of life "

Dini Astriani

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan sebuah karya tulis. Skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍa	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓ	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha'	H	H
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطرة	Ditulis	<i>Zakāt al-fīṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

D. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

FATHAH + ALIF جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā <i>Jā hiliyah</i>
FATHAH + YA'MATI تنسى	Ditulis Ditulis	Ā <i>Tansā</i>
FATHAH + YA'MATI كريم	Ditulis ditulis	Ī <i>Karīm</i>
DAMMAH + WAWU MATI فروض	Ditulis ditulis	Ū <i>Furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

FATHAH + YA' MATI بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
FATHAH + WAWU MATI قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam yang diikuti huruf *Qamariyah* maupun *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	Ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Žāwī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، وَكَمَا يَنْبَغِي لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، لَا
شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ

Alḥamdulillāhi Rabb al-‘Alamīn, atas rahmat dan hidayah Allah Yang Maha Kuasa, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Dīn dan Millah* Dalam Al-Qur’an: Aplikasi Metode Tafsir Sastrawi Amīn al-Khūlī. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada panutan tercinta Nabi Muhammad SAW.

Dalam kata pengantar ini, penulis ingin menyampaikan bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Selanjutnya, penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari pihak lain. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Kementerian Agama RI beserta segenap jajarannya, khususnya kepada Kementrerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, yang telah memberikan beasiswa (Bidikmisi) penuh kepada penulis selama masa studi S1 di Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Phil.Al Makin, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

4. Dr. Ali Imron, S. Th.I., M.S.I., selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag. M.Ag., selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa menasehati, mendukung dan memotivasi penulis agar semangat menuntut ilmu. Terimakasih atas segala perhatian yang telah diberikan.
6. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang dengan kesabaran dan ketelitiannya membimbing serta memberikan wawasan keilmuan yang luas bagi peneliti. Terimakasih atas segala nasehat, ilmu dan motivasi yang telah diberikan.
7. Bapak Dr. Abdul Jalil, S.Th.I., M.S.I. selaku penguji skripsi yang banyak memberikan pencerahan dan perbaikan penelitian penulis. Dengan beliau jugalah penulis pernah sedikit mengaji kitab Amīn al-Khūlī. Terimakasih banyak atas ilmu yang Bapak berikan.
8. Drs. Muhammad Mansur, M.Ag. selaku penguji skripsi penulis yang telah banyak menyumbangkan sumbangsih berkat kritik dan sarannya, berkat Bapak penulis bisa lebih mengayati proses dalam penelitian ini.
9. Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag. selaku orang tua penulis di kampus, tempat berkonsultasi dan sosok yang memberi semangat penulis.
10. Ayahanda Muhammad Syamani (Alm) dan ibunda Choirunnisya' yang senantiasa mendampingi dan tulus mendidik penulis hingga dewasa. Semoga *magfirah* dan kasih sayang-Nya senantiasa terlimpahkan kepada keduanya, Amin Ya Rabbal Alamin. Tidak lupa kedua kakak tercinta, Amrullah Pandu

Satriawan dan Taufiq Hidayatullah yang senantiasa memberikan kasih sayang dan perhatian terhadap penulis. Tidak lupa kepada dua keponakanku yang cantik, Ana Zuhrotul Maulidiya dan Farhah Millata Hanifa yang memberi asupan semangat terhadap penulis. Harapan terbesar, semoga keluarga selalu *sakīnah, mawaddah, wa rahmah*.

11. Segenap keluarga terdekat peneliti yang tak bisa tergantikan kasih sayangnya. Keluarga yang selalu memotivasi dalam setiap langkah, yang selalu ada di setiap untaian do'a peneliti. Terimakasih atas dukungan dan bantuannya, baik berupa materi maupun non materi.
12. Segenap keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah dan Pondok Pesantren Al-Munawwir (Komplek R2). Terimakasih atas segala bantuan, ilmu, dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
13. Bapak dan ibu dosen UIN sunan kalijaga, khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang tulus mendidik para mahasiswa/i dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
14. Seluruh staf administrasi fakultas yang telah membantu dan memberikan pelayanan dengan baik selama peneliti melakukan studi, Bapak Muhadi dan lainnya.
15. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian peneliti, para informan yang telah memberikan data-data baik secara lisan maupun tulisan, yang telah memberikan pelajaran dan informasi berharga kepada peneliti sehingga memudahkan dan memberi kelancaran penulis.

16. Keluarga Besar IAT 2017 yang selama hampir empat tahun selalu menemani penulis dalam suka maupun duka, menimba ilmu bersama-sama di Tanah Jogja yang Istimewa ini. Kalian adalah penghibur dikala duka, pengingat di kala lupa. Khususnya untuk teman-teman terdekat penulis yaitu, Rizza Madinah, Mahfudhoh Ainiyah, Aisyah, Rahma, Indah, Renanda, Haikal, Wildan, Rozi, Imam, dan Irhas. Terimakasih kalian sudah memberikan banyak pelajaran, pengalaman, curahan hati dan tak lupa saling memberikan motivasi
17. Terimakasih penulis ucapkan kepada Hamdi Putra Ahmad yang selalu memberikan dukungan, semangat dan selalu menemani penulis selama mengerjakan tugas akhir serta sabar membimbing penulis, terimakasih untuk segalanya.
18. Terimakasih untuk adik dan kakak senior yang telah berbagi pengalaman, memotivasi dan bersedia mendengarkan curhatan penulis, yaitu dek Hafiz, dek Budy, Mbak Yola, Mbak Iffah dan Kak Rafi. Terima kasih pula kepada teman-teman KKN Mandiri UIN Sunan Kalijaga angkatan 102 kelompok 79 yang telah mewarnai kisah hidup penulis selama 1 bulan di Gunung Pring Magelang.
19. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan kuliah di UIN Sunan Kalijaga.

Jazākumullāh khair al-Jazā.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis dan para pembaca serta dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dan menjadi penerang jalan manusia dalam menapaki

kehidupan keberagaman yang semakin plural. Mudah-mudahan Allah Swt. melimpahkan ridha-Nya terhadap usaha-usaha penulis dan memberikan maghfirah-Nya terhadap kesalahan-kesalahan penulis. Hanya kepada Allah kita menyembah dan memohon, sebab Dia-lah pemilik kebenaran yang hakiki dan kepada-Nya kita akan kembali. *Wallāhu a'lamu bi al-ṣowāb.*



Palembang, 17 Maret 2021



Dini Astriani

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Linguistik Al-Qur'an secara keseluruhan menyimpan peluang untuk diinterpretasi secara berbeda-beda karena pemahaman seseorang terhadap satu kata saja dalam Al-Qur'an dapat berbeda dengan pemahaman orang lain. Salah dua term di dalam Al-Qur'an yang cukup banyak mendapat sorotan ialah lafaz *dīn* dan *millah*. Kedua kata ini telah memunculkan berbagai silang pendapat di kalangan penafsir, mulai dari masa klasik hingga kontemporer. Sebagian penafsir menyamakan arti dari *dīn* dan *millah*, sedangkan sebagian lainnya ada yang membedakannya. Masing-masing memiliki cara dan metode tersendiri dalam memaknai kedua term tersebut. Berawal dari kegelisahan ini, penulis tertarik untuk meneliti ulang pemaknaan *dīn* dan *millah* dalam Al-Qur'an. Untuk memperkuat penelitian ini, penulis mengambil perspektif tafsir sastra Amīn al-Khūli yang merupakan salah satu cendekiawan muslim modern, di mana metode tafsir sastra yang ditawarkan telah dipaparkan secara sistematis.

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap makna *dīn* dan *millah* dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif tafsir sastra. Adapun perbedaan cara menafsirkan ayat, sebagaimana yang terjadi pada kasus *dīn* dan *millah* di atas tentunya terjadi bukan tanpa alasan. Tidak dapat disangkal bahwa Al-Qur'an menampung berbagai macam informasi yang menyentuh berbagai aspek kajian. Masing-masing aspek tersebut memiliki konsep dan nilai tersendiri yang merepresentasikan nilai universal agama Islam. Maka kajian dan pemahaman yang mendalam terhadap setiap detail kata bahkan huruf dalam Al-Qur'an menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan, mengingat kondisinya sebagai sumber utama sekaligus menempati posisi yang paling sentral dalam ajaran Islam. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah *linguistik-filologi*. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan makna asli dari setiap kata maupun kalimat tertulis, dalam hal ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai lafaz *dīn* dan *millah*. Kedua pendekatan ini tidak bisa diabaikan karena penelitian ini berupaya untuk mengaplikasikan metode sastra yang ditawarkan oleh Amīn al-Khūli.

Hasil penelitian ini menunjukkan hal-hal berikut: *pertama*, berdasarkan penafsiran sastra terhadap ayat-ayat yang mengandung lafaz *dīn* dan *millah*, terdapat indikasi bahwa ketika sudah di Madinah *dīn* itu hanya bermakna Islam, atau penyebutan *dīn* menjadi hak atau identitas "konteks Islam". Adapun *millah* Ibrahim "tidak lagi digunakan dalam konteks penyebutan agama", karena penyebutan agama seakan sudah melekat pada kata *dīn*; *kedua*, *millah* Ibrahim (yang selama ini cenderung dianggap sebagai agama nenek moyang) tidak lagi menjadi atau bisa digunakan untuk sebutan beragama, karena memang dirasa Islam di Madinah sudah sempurna. Jadi orang-orang sudah sepatutnya diajak dan mengikuti ajaran Islam bukan lagi mengikuti ajaran nenek moyang atau "*millah* Ibrahim" yang sudah digantikan dengan agama Islam. Namun sejatinya, nilai-nilai atau dasar-dasar aqidah yang ada di dalam *millah* Ibrahim itu tetap dipegang (prihal keesaan Allah). Hanya secara beragama tidak lagi menggunakan lafaz itu untuk penyebutan identitas agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
SURAT KELAYAKAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II PROBLEMATIKA KATA <i>DĪN</i> DAN <i>MILLAH</i> DAN SIGNIFIKANSI METODE TAFSIR SASTRAWI AMĪN AL- KHŪLĪ	21
A. Tinjauan Umum Kata <i>DĪn</i> dan <i>Millah</i>	21
1. Perkembangan Kosa Kata <i>DĪn</i> dan <i>Millah</i>	21

	2. Pengertian <i>Dīn</i> dan <i>Millah</i> Secara Etimologi dan Terminologi.....	23
	B. Gambaran Kelemahan Metodologi Penafsiran Klasik dan Keunikan Tafsir Sastrawi.....	44
	C. Metode Tafsir Sastrawi Amīn al-Khūlī dalam Menjawab Polemik Pemaknaan <i>Dīn</i> dan <i>Millah</i> Amīn Al-Khūlī.....	48
	1. Kajian Sastrawi Amīn al-Khūlī dalam Tafsir Al-Qur'an Secara Umum.....	50
	2. Gagasan Tafsir Sastrawi Amīn al-Khūlī	51
BAB III	PENAFSIRAN SASTRAWI DALAM AYAT-AYAT YANG MENGANDUNG KATA <i>DĪN</i> DAN <i>MILLAH</i>	70
	A. Derivasi Kata <i>Dīn</i> dan <i>Millah</i> dalam Al-Qur'an	70
	B. Penerapan Tafsir Sastrawi Amīn Al-Khūlī Terhadap Kata <i>Dīn</i> dan <i>Millah</i> dalam Al-Qur'an	72
	1. Kajian Seputar al-Qur'an (<i>Dirāsah mā ḥawla al-Qur'ān</i>).	74
	2. Kajian Seputar Al-Qur'an Itu Sendiri (<i>Dirāsah Mā fī al-Qur'ān</i>)	96
BAB IV	SIGNIFIKANSI <i>DĪN</i> DAN <i>MILLAH</i> TERHADAP KAJIAN SOSIO-RELIGIUS.....	127
	A. Signifikansi Penafsiran <i>Dīn</i> dan <i>millah</i> Dalam Konteks Pluralitas Agama	127
	B. Implikasi Penafsiran Sastraw <i>Dīn</i> dan <i>millah</i> Bagi Kajian Al-Qur'an	142

BAB V	PENUTUP.....	145
	A. Kesimpulan	145
	B. Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA		152



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai sebuah kitab suci yang dijadikan pedoman bagi umat Islam, Al-Qur'an tidak pernah luput dari pengamatan banyak kalangan, apa pun latar belakang maupun agamanya. Berbagai aspek di dalamnya terus-menerus diteliti, yang salah satunya ialah mengenai upaya pencarian makna terhadap ayat-ayat Al-Qur'an atau yang biasa dikenal dengan istilah *al-tafsīr*¹. Hal ini wajar terjadi mengingat kondisi linguistik Al-Qur'an secara keseluruhan menyimpan peluang untuk diinterpretasi secara berbeda-beda, karena pemahaman seseorang terhadap satu kata saja dalam Al-Qur'an dapat berbeda dengan pemahaman orang lain.²

¹ Istilah *al-tafsīr* merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata kerja *fassara-yufassiru* yang secara dasar berakar dari kata *fa-sa-ra* (فَسَّرَ) yang memiliki arti penjelasan (*al-bayān*) atau menyingkap (*al-kasyf*). Lihat: Ibn Manzhur, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1414 H), vol. 5, hlm. 55. Sedangkan secara terminologis, *al-tafsīr* dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang dengannya dapat dipahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW, menjelaskan maknanya, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah nya, dan memperluas kejiannya dari berbagai aspek seperti ilmu bahasa, *al-naḥw*, *al-taṣrif*, *ilm al-bayān*, *uṣul al-fiqh*, *al-qira'at*, juga membutuhkan pengetahuan tentang ilmu *asbab al-nuzūl*, *nasikh*, dan *mansukh* nya. Lihat: al-Zarkasyi, *al-Burhān fi 'Ulum al-Qurān*, (ttp.: Dar Ihya' al-Kutūb al-'Arabiyyah, 1957), vol. 1, hlm. 13.

² Ragam interpretasi yang muncul terhadap satu kata dalam *Al-Qurān* dapat dipengaruhi oleh setidaknya dua faktor utama, yaitu: *Pertama*, faktor internal teks (linguistik). Faktor ini dapat dibagi menjadi dua kondisi, pertama bahwa secara asalnya sebuah kata memang memiliki ragam pemaknaan (*al-laḥẓ al-musyarak*) seperti kata (دَعَا) yang memiliki setidaknya dua makna, yaitu “memanggil” dan “meminta (memohon)”; kedua bahwa suatu kata memiliki padanan makna yang sama dengan kata yang lain (*al-laḥẓ al-mutarādif*) seperti kata *ṣiraṭ* (صِرَاط) dan *sabīl* (سَبِيل) yang secara etimologis sama-sama memiliki arti “jalan”. *Kedua*, faktor eksternal teks, yaitu faktor-faktor yang berasal dari diri penafsir, baik berupa ideologi, mazhab, pola pikir, tuntutan sosial, kultur yang berkembang, dan lain sebagainya. Sehingga pemaknaan terhadap sebuah teks pada akhirnya berbeda-beda tergantung kecenderungan diri si penafsir.

Di antara term di dalam Al-Qur'an yang cukup banyak mendapat sorotan ialah lafaz *dīn* dan *millah*. Kedua kata ini telah memunculkan berbagai silang pendapat di kalangan penafsir, mulai dari masa klasik hingga kontemporer. Sebagian penafsir menyamakan arti dari *dīn* dan *millah*, sedangkan sebagian lainnya ada yang membedakannya. Al-Rāghīb al-Aṣfahānī dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa meskipun lafaz *dīn* dan *millah* memiliki kesamaan dari segi cakupannya, namun keduanya berbeda dalam hal definisi. Menurutnya, *dīn* adalah *al-inqiyādu li al-ḥaqq* (ketundukan kepada kebenaran) dan ini berkaitan dengan hamba. Sedangkan *millah* adalah *al-qūd ila al-ḥaqq* (mengarahkan kepada kebenaran), dan ini kaitannya dengan Allah swt.³ Berbeda dengan al-Rāghīb al-Aṣfahānī, al-Qurṭubī cenderung menyamakan pemaknaan *dīn* dan *millah*. Hal ini dapat dilihat dari pernyataannya dalam kitab tafsirnya saat mengomentari Q.S. an-Nisa (4): 125 bahwa *millah* itu adalah *dīn* itu sendiri.⁴

Itulah di antara perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai term *dīn* dan *millah* dalam Al-Qur'an. Masing-masing memiliki cara dan metode tersendiri dalam memaknai kedua term tersebut. Sebagian ada yang hanya memandang dari segi bahasa (linguistik), sebagian yang lain ada yang hanya berpegang kepada apa yang telah tertulis dalam riwayat-riwayat, sebagian yang lain ada pula yang memandang dari segi konteks penyebutan kedua lafaz tersebut secara keseluruhan dalam Al-Qur'an.

³ Al-Rāghīb al-Aṣfahānī, *Tafsīr al-Rāghīb al-Aṣfahānī*, (Makkah: Jāmi'ah Umm al-Qurā, 2001), jilid 4, hlm. 172.

⁴ Syams al-Dīn al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), jilid 5, hlm. 399.

Silang pendapat di atas wajar terjadi, mengingat kedua term ini juga disajikan dalam bentuk dan posisi yang berbeda-beda dalam Al-Qur'an, dimana penyebutan term *dīn* dan *millah* di tempat tertentu dapat memiliki kesamaan makna dan dapat pula berbeda dengan penyebutannya di tempat yang lain. Sebagai contoh, kata *dīn* dan *millah* yang terdapat dalam Q.S. an-Nisā' (4): 125 dinyatakan sebagai dua term yang berbeda. Dengan artian bahwa *dīn* memiliki makna tersendiri, dan *millah* juga memiliki makna tersendiri, sebagaimana berikut:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا
وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya: “Dan siapakah yang lebih baik din nya daripada orang yang memasrahkan dirinya kepada Allah, sedang ia mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti millah Ibrahim yang lurus? Dan Allah Mengambil Ibrahim sebagai kekasih-Nya”.

Pemisahan lafaz *dīnan* dan *millata Ibrahim* pada ayat di atas dengan menggunakan huruf *waw*⁵ mengindikasikan bahwa kedua term ini merupakan dua entitas yang berbeda.

Adapun ayat yang menyebutkan lafaz *dīn* dan *millah* sebagai dua term yang sama dapat ditemukan dalam Q.S. al-An‘ām (6): 161:

⁵ Dalam posisinya sebagai *harf al-‘atf*, huruf *waw* di sini berfungsi sebagai penghubung antara *tabi’* (yang dalam hal ini adalah *millah*) dengan *matbu’* (yang dalam hal ini adalah *dīnan*). Lihat: Muhammad bin Muhammad al-Ra‘ainī, *al-Kawākib al-Durriyyah*, (Beirut: Mu’assasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1990), hlm. 536.

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قَبِيماً مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Katakanlah: “Sesungguhnya aku telah ditunjukkan oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) din yang benar, millah Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik”.

Secara gramatikal, lafaz *millah* yang datang setelah lafaz *dīnan qiyaman* pada ayat di atas berposisi sebagai *badl*⁶ terhadap lafaz *dīnan*.⁷ Jika *badl* yang dimaksud di sini adalah *badl al-kull min al-kull*⁸, maka *millah* dan *dīn* dapat dianggap sebagai dua term yang memiliki kesamaan makna.

Perbedaan cara menafsirkan ayat, sabagaimana yang terjadi pada kasus *dīn* dan *millah* di atas tentunya terjadi bukan tanpa alasan. Tidak dapat disangkal bahwa Al-Qur’an menampung berbagai macam informasi yang menyentuh berbagai aspek kajian, mulai dari aspek akidah, hukum, akhlak, kisah-kisah, hingga pengetahuan tentang alam ghaib membuat penafsiran terhadapnya menjadi sangat beragam.⁹ Masing-masing aspek tersebut memiliki

⁶ *Badl* dalam ilmu *nahwu* adalah التابع المقصود بالحكم بلا واسطة, yaitu sesuatu yang mengikut secara penuh dari segi hukum (*i’rab*) terhadap yang diikutinya tanpa memerlukan perantara. *Badl* terbagi menjadi empat macam, yaitu *badl al-kull min al-kull*, *badl al-ba’d min al-kull*, *badl al-isytimāl*, dan *badl al-mubāyin*. Lihat: Muhammad bin Muhammad al-Ra’ainiy, *al-Kawākib al-Durriyyah*, (Beirut: Mu’assasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1990), hlm. 571-576.

⁷ Pemosisian kata *millah* sebagai *badl* dapat dilihat dari keterangan Muhyiddīn al-Darwisy dalam kitabnya *I’rāb al-Qur’ān wa Bayānuhu*. Namun ia tidak memberikan keterangan lebih lanjut mengenai jenis *badl* yang ditempati oleh lafaz *millah* dalam ayat ini. Lihat: Muhyiddīn al-Darwisy, *I’rāb al-Qur’ān wa Bayānuhu*, (Suriah: Dār al-Irsyād, 1992), hlm. 286.

⁸ *Badl al-kull min al-kull* menurut Ibnu Mālik adalah *badl* yang memiliki kesamaan makna dengan *mubdal minhu* (dalam konteks ini adalah lafaz *dīnan*). Lihat: Muhammad bin Muhammad al-Ra’ainī, *al-Kawākib al-Durriyyah*, (Beirut: Mu’assasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1990), hlm. 573.

⁹ Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dalam muqaddimah kitabnya *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, bahwa *Al-Qur’ān* ibarat sebuah mata air ilmu pengetahuan

konsep dan nilai tersendiri yang merepresentasikan nilai universal agama Islam. Maka kajian dan pemahaman yang mendalam terhadap setiap detail kata bahkan huruf dalam Al-Qur'an menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan, mengingat kondisinya sebagai sumber utama sekaligus menempati posisi yang paling sentral dalam ajaran Islam. Oleh karenanya muncullah berbagai karya tafsir dari para cendekiawan Al-Qur'an mulai dari zaman klasik hingga kontemporer dengan menggunakan perangkat metodologis yang beragam. Sebut saja Ibn Jarīr al-Ṭabarī yang menafsirkan Al-Qur'an menggunakan metode *taḥlīlī* melalui kitabnya berjudul *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*¹⁰, ada pula Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan Jalāl al-Dīn al-Maḥallī yang menafsirkan Al-Qur'an menggunakan metode *ijmali* melalui kitabnya berjudul *Tafsīr al-Jalālāin*, kemudian al-Iskāfī yang menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *muqārīn* melalui kitabnya *Durrah al-Tanzīl wa Ghurrah al-Ta'wīl*, dan Abbas Maḥmūd al-Aqqad yang menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *mauḍū'ī* melalui kitabnya *al-Mar'ah fī al-Qur'ān*. Keempat metode ini adalah metode tafsir yang lazim dikenal dalam ranah keilmuan Al-Qur'an selama ini.

Berbeda dengan penafsir lain pada umumnya, seorang pakar sastra Arab bernama Amīn al-Khūlī muncul dengan menawarkan perangkat metodologis

dan tempat beredarnya matahari (sumber penerangan), yang dengannya Allah menurunkan pengetahuan atas segala sesuatu, serta memperlihatkan segala petunjuknya (bagi manusia). *Lihat: Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, al-Iqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (ttp.: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1974), vol. 1, hlm. 16.

¹⁰ Kitab-kitab tafsir lain yang menerapkan metode yang sama diantaranya ialah *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kaṣīr, Fakhr al-Dīn al-Rāzī dengan *Mafātīḥ al-Ghaib* nya, al-Tsa'labī dengan *al-Jawāhir al-Ḥasan fī Tafsīr al-Qur'ān* nya, al-Zamakhsyarī dengan *al-Kasasyāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl* nya, dan al-Qurṭubī dengan *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* nya, serta Hamka dengan *Tafsir al-Azhar* nya.

baru yang ia klaim mampu melahirkan suatu pemahaman yang lebih komprehensif dan obyektif terhadap Al-Qur'an. Berangkat dari asumsi dasarnya yang meyakini Al-Qur'an sebagai kitab Sastra Arab terbesar (*kitāb al-'arabiyyah al-akbar*), Amīn al-Khūlī menyatakan bahwa pemahaman yang obyektif terhadap Al-Qur'an hanya bisa diperoleh dengan menerapkan pendekatan dan metode sastraawi. Perangkat tersebut mencakup dua ranah utama, yaitu apa yang disebut dengan kajian terhadap segala sesuatu yang berada di seputar Al-Qur'an (*Dīrāsah Mā Hawla al-Qurān*) dan kajian terhadap Al-Qur'an itu sendiri (*Dīrāsah Mā fī al-Qurān*).¹¹

Bentuk sastra yang diketengahkan oleh Amīn al-Khūlī dalam tafsir sastraawinya ini lebih mengarah kepada penerapan sastra strukturalisme, yaitu sebuah mazhab sastra yang meyakini bahwa unit-unit individual dari sistem apapun hanya memiliki makna sebagai hasil dari keterkaitannya antara satu dengan yang lainnya.¹² Ia tidak terpengaruh sama sekali dengan kondisi yang ada di luar sistem, bahkan sistem itu sendiri yang nantinya akan menggambarkan kondisi yang ada di luar dirinya. Inilah titik yang membedakan tafsir sastraawi Amīn al-Khūlī dengan tafsir-tafsir lain pada umumnya, bahkan dengan penafsir sastraawi sekalipun sekelas al-Zamakhshari dan Sayyid Qutb.

¹¹ Atau dengan istilah yang berbeda Bint al-Syāṭi' menyebutnya sebagai *fahmu mā hawla al-nash* dan *fahmu dilālāt al-alfāz*. Lihat: Bint al-Syāṭi', *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qurān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1990), vol. 1, hlm. 11.

¹² Terry Eagleton, *Literary Theory: An Introduction*, terj. Harfiah Widyawati dan Evi Setyarini, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hlm. 136.

Sebagai sebuah pesan yang diturunkan oleh Tuhan kepada manusia, Amīn al-Khūlī menilai bahwa Al-Qur'an tidak mungkin dapat dipisahkan dari konteks historis yang melatarbelakangi penurunannya kepada masyarakat Arab, juga ia tidak boleh ditafsirkan tanpa memperhatikan aspek linguistik yang terkandung di dalam setiap detail ayat nya. Sebab, menghilangkan salah satu dari dua ranah kajian ini hanya akan menghasilkan penafsiran yang subyektif pada satu sisi, dan penafsiran yang parsial pada sisi yang lain. Itulah sebabnya mengapa Amīn al-Khūlī mengkritik setiap penafsiran yang mencoba untuk mengaitkan Al-Qur'an dengan kebutuhan subyektif penafsir.

Al-Qur'an sebagai sebuah proses penurunan wahyu dari Allah kepada Nabi Muhammad memiliki konteks dan latar belakang tersendiri yang mengiringi proses kemunculannya. Hadir di tengah kehidupan masyarakat Arab membuat Al-Qur'an tidak mungkin lepas dari suatu proses interaksi-komunikatif dalam rangka menyampaikan pesan-pesan Ilahiyah kepada mereka. Konsekuensinya, penyampaian Bahasa Al-Qur'an tidak mungkin lepas dari kadar pemahaman masyarakat Arab itu sendiri, termasuk ayat-ayat yang membahas tentang *dīn* dan *millah*.

Atas dasar ini lah penulis menjadi tertarik untuk menggunakan metode tafsir sastra Amīn al-Khūlī dalam mengkaji konsep *dīn* dan *millah* dalam Al-Qur'an. Dikarenakan cakupannya yang mampu menampung dua ranah kajian sekaligus, yaitu ranah teks dan konteks, metode ini terbilang cukup menantang untuk digunakan dalam mengkaji Al-Qur'an dikarenakan masih terbilang langka dan keluar dari jalur *mainstream* metode penafsiran yang selama ini

berkembang dalam tradisi Islam. Di samping juga karena masih sangat sedikit yang menerapkannya dalam ranah aplikatif.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai fokus pembahasan dalam kajian ini sebagaimana berikut:

1. Apa makna *dīn* dan *millah* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep *dīn* dan *millah* dalam Al-Qur'an dilihat dari perspektif tafsir sastra Amin al-Khulī ?
3. Apa implikasi penafsiran *dīn* dan *millah* dalam konteks pluralitas agama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tema pembahasan yang menjadi fokus kajian, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna *dīn* dan *millah* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep penerapan *dīn* dan *millah* dalam Al-Qur'an dengan mengaplikasikan teori yang ditawarkan oleh Amin al-Khulī.
3. Untuk mengetahui implikasi lafaz *dīn* dan *millah* dalam konteks pluralitas agama.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara umum untuk memberikan dasar pijakan dalam penelitian selanjutnya dalam kajian tafsir Al-Qur'an kontemporer, khususnya

mengenai aplikasi teori sastra yang ditawarkan oleh Amīn al-Khūlī, baik bagi mahasiswa atau pihak akademisi lainnya. Hal ini karena belum banyak penelitian yang membahas mengenai tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dalam perspektif Amīn al-Khūlī.

2. Memberikan warna baru dalam pembacaan ayat-ayat yang mengandung kata *dīn* dan *millah* dalam Al-Qur'an. Sehingga berdampak dalam hubungan antar agama yang lebih harmonis.

D. Telaah Pustaka

Guna memperkaya aspek kajian dan menemukan novelti dari penelitian ini, serta sebagai jaminan bahwa penelitian ini merupakan hal yang baru sehingga menjadi penting dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan. Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian, yaitu mengenai *dīn dan millah* dan metode Tafsir Sastrawi perspektif Amīn al-Khūlī.

1. *Dīn dan Millah*

Sebuah buku karangan Muhammad Abdullah Darraz berjudul *al-Dīn Buhūs Mumahhadah li Dirāsati Tārīkh al-Adyān* secara khusus membahas berbagai aspek tentang *dīn*, mulai dari definisinya, sejarah perkembangannya¹³, persinggungan nya dengan berbagai budaya dan peradaban, kecenderungan religiusitas manusia dan eksistensinya dalam

¹³ Diantara masa (periode) perkembangan agama-agama yang ia jelaskan secara rinci ialah: masa Fir'aun (*al-'aṣr al-Fir'auniy*); masa Yunani (*al-'aṣr al-Aghriqiy*); masa Rumania (*al-'aṣr al-Rumaniy*); masa Masehi (*al-'aṣr al-Masīhiy*); masa Islam (*al-'aṣr al-Islāmiy*); dan masa Renaisans Eropa (*nahdhah Auruba al-haditsah*). Lihat: Muhammad Abdullah Darraz, *al-Dīn Buhūs Mumahhadah li Dirāsati Tārīkh al-Adyān*, (Kuwait: Dār al-Qalam, t.t.), hlm. 9-26.

naluri, kemunculan aqidah ketuhanan, serta posisi Islam dan relasinya dengan agama-agama lain. Masing-masing pokok pembahasan tersebut dijelaskan secara mendalam dan komprehensif yang diambil dari berbagai sumber literatur, baik literatur timur maupun barat.¹⁴

Moenawar Chalil dalam bukunya yang berjudul *Definisi dan Sendi Agama* menyinggung persoalan *dīn* yang meliputi diantaranya definisi *dīn* secara etimologis, definisi *dīn* perspektif Al-Qur'an, definisi *dīn* perspektif hadis dan *asar*, definisi *dīn* perspektif para ahli tafsir, dan hakikat dari *dīn al-ḥaqq*. Dalam kaitannya dengan kata *dīn* dalam Al-Qur'an, Moenawar Chalil hanya menjelaskan secara ringkas mengenai jumlah lafaz *dīn* dan posisi-posisinya di dalam Al-Qur'an. Di samping itu ia juga memaparkan sekilas mengenai variasi makna dari lafaz *dīn* berdasarkan pendekatan semantik.¹⁵

Masih berkaitan dengan *dīn*, terdapat sebuah buku karangan Makhan Lal Roy Choudhury berjudul *The Din-I-Ilahi or the Religion of Akbar* yang membahas tentang kemunculan sebuah agama sinkretis yang diciptakan oleh seorang kaisar agung bernama Mughal Akbar pada abad ke-16 (1582 M). Di dalamnya dijabarkan mengenai kebijakan seorang kaisar untuk membuat sebuah agama yang mampu menggabungkan unsur-unsur terbaik dari berbagai macam agama yang terdapat di kekaisarannya, mulai dari Hindu, Islam, Kristen, Jainisme, dan Zoroastrianisme. Hal penting yang dijelaskan

¹⁴ Muhammad Abdullāh Darrāz, *al-Dīn Buḥūs Mumahḥadah li Dirāsati Tārīkh al-Adyān*, (Kuwait: Dār al-Qalam, t.t.).

¹⁵ Moenawar Chalil, *Definisi dan Sendi Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 14-15.

di dalam buku ini ialah bagaimana seorang Mughal Akbar yang Agung dengan lantang menyatakan bahwa tidak ada satu agama tunggal pun yang dapat memonopoli kebenaran.¹⁶

Mengenai *millah*, terdapat sebuah buku karya Waryono Abdul Ghafur berjudul *Millah Ibrahim dalam al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* yang mencoba untuk menelaah pemaknaan *millah Ibrahim* menurut Muhammad Husein ath-Thaba'thaba'i di dalam kitab tafsir nya *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Buku yang pada awalnya merupakan sebuah disertasi ini berupaya untuk menelisik secara mendalam dan komprehensif bagaimana seorang Ṭabā'tabā'ī –yang bukan saja melakukan *tafsīr tahlīlī* dan *tafsīr bi al-ma'sūr* dengan pendekatan semantic, social, historis dan filosofis, namun juga pada tahap tertentu melakukan kajian secara tematik (*mauḍū'ī*)—memaknai kata *millah* dalam Al-Qur'an.¹⁷

2. Tafsir Sastrawi Perspektif Amīn al-Khūlī

Mengenai aspek ini, terdapat sebuah skripsi yang secara khusus menelaah konsep umum Tafsir Sastra Amīn al-Khūlī, yakni karya Yudiana seorang mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga tahun 2005 dengan judul *Metode Tafsir Sastra al-Qur'an: (Telaah atas Pendekatan Kritik Sastra Amīn al-Khūlī)*. Secara umum skripsi tersebut membahas mengenai konsep-konsep dasar Tafsir Sastra yang dirumuskan oleh Amīn al-Khūlī, mulai dari sejarah kemunculan hingga penerapan

¹⁶ Makhan Lal Roy Choudhury, *The Din-I-Ilahi or the Religion of Akbar*, (New Delhi: Oriental Books Reprint Corporation, 1985).

¹⁷ Waryono Abdul Ghafur, *Millah Ibrahim dalam al-Mizan fī Tafsir al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 103.

perangkat metodologisnya.¹⁸ Hal yang sama juga dilakukan oleh Nur Kholis Setiawan dengan bukunya *Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an* yang salah satunya mengkaji metode tafsir sastra Amīn al-Khūlī.¹⁹

Muhammad Mansur dalam sebuah buku antologi ilmiah berjudul *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* lebih menekankan pada pembahasan mengenai konstruksi gagasan inovatif seorang Amīn al-Khūlī serta letak keunikan gagasannya yang kemudian menjadi titik pangkal lahirnya “pergeseran paradigma” dalam penafsiran Al-Qur'an.²⁰

Hal yang lebih spesifik dilakukan oleh Bint al-Syāṭi' lewat bukunya *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*, yaitu dengan secara langsung menerapkan metode tafsir Sastra Amīn al-Khūlī dalam menafsirkan Al-Qur'an. Melalui bukunya yang berjumlah dua jilid itu, Bint al-Syāṭi' menafsirkan beberapa surat pendek dalam Al-Qur'an yang memiliki topik yang sama, yang sebagian besarnya adalah surat-surat Makkiyyah, dengan memusatkan pembahasan pada masalah-masalah esensial dakwah Islam (*al-uṣul al-kubrā fi al-da'wah al-Islāmiyyah*).²¹

Hal yang senada juga dilakukan oleh Wali Ramadani, seorang Mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

¹⁸ Yudiana, *Metode Tafsir Sastra Al-Qur'an (Telaah atas Pendekatan Kritik Sastra Amīn al-Khūlī)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

¹⁹ Nur Kholis Setiawan, *Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 66-67.

²⁰ Muhammad Mansur, “Amīn al-Khūlī dan ‘Pergeseran Paradigma’ Tafsir *al-Qur'an*”, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: TH Press, 2006), hlm. 14.

²¹ Bint al-Syāṭi', *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1990), vol. 1, hlm. 18.

Yogyakarta melalui skripsinya yang berjudul *Konsep Puasa dalam Al-Qur'an (Analisis Aplikatif Metode Tafsir Sastrawi Amīn al-Khūlī)*. Letak kesamaannya dengan kitab Tafsir milik Bintu al-Syathi' yaitu dalam hal penerapan metode tafsir sastrawi Amīn al-Khūlī dalam menafsirkan Al-Qur'an. Namun keduanya memiliki perbedaan dalam hal obyek yang dikaji, jika Bintu al-Syathi' menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan surat per surat, maka Wali Ramadani hanya menafsirkan satu kosa kata saja (*puasa*) dalam Al-Qur'an, namun dengan tetap menggunakan metode tematik yang bersifat holistik.²²

Positioning serta hal yang tidak didapati dari seluruh telaah pustaka yang telah dijabarkan di atas ialah bahwa penelitian ini mengkaji tentang penerapan metode tafsir sastrawi Amīn al-Khūlī dalam mengungkap makna dari *dīn* dan *millah* dalam Al-Qur'an.

E. Kerangka Teori

Sebuah teori merupakan bagian penting dalam penelitian, ia merupakan asumsi, konstruk, definisi dan proporsi untuk menerangkan suatu fenomena secara runtut dan sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep.²³ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Metode Tafsir Sastrawi Amīn al-Khūlī yang menawarkan konsep *Mā ḥawla al-Qurān*

²² Wali Ramadani, *Konsep Puasa dalam Al-Qur'ān (Analisis Aplikatif Metode Tafsir Sastrawi Amīn al-Khūlī)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

²³ Imam Machali, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka an-Nur, t.t), hlm. 37.

dan *Mā fi al-Qurān*, kemudian penulis menerapkan metode Tematik²⁴ untuk mengkaji kata *dīn* dan *millah* dalam Al-Qur'an. Di samping cakupannya yang mampu menampung dua ranah kajian sekaligus, yaitu ranah teks dan konteks, pendekatan ini terbilang cukup menantang untuk digunakan dalam mengkaji Al-Qur'an dikarenakan masih terbilang langka dan keluar dari jalur "mainstream" pendekatan penafsiran yang selama ini berkembang dalam tradisi Islam. Selain itu, pendekatan ini masih sangat sedikit yang menerapkannya dalam ranah aplikatif.

Dikarenakan Al-Qur'an menggunakan bahasa (dalam hal ini bahasa Arab), maka pendekatan terhadap kebahasaannya merupakan suatu keharusan untuk mengungkapkan makna dari setiap ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an. Menariknya, Al-Qur'an yang merupakan teks berbahasa Arab itu memiliki nilai sastra yang begitu tinggi. Ini terbukti dari kekaguman para penya'ir Arab terhadap Al-Qur'an. Maka tidak berlebihan, jika kita mengatakan bahwa ketinggian sastra yang dimiliki Al-Qur'an tidak bisa ditandingi dengan teks-teks sastra lainnya itu merupakan kemujizatan pertama

²⁴ Tafsir Tematik, secara istilah yaitu memberikan pengertian: menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Kemudian, disusun berdasarkan kronologi turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Langkah berikutnya adalah dengan menguraikan dengan menjelajah seluruh aspek yang bisa digali. Hasilnya diukur dengan teori-teori yang akurat sehingga mufassir dapat menyajikan tema dengan utuh dan sempurna. Bersamaan dengan itu, dikemukakan pula tujuannya yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami sehingga bagian-bagian terdalam sekalipun bisa diselami dan dipahami. Lihat al-Farmāwi, *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Maudū'i*, ter. Rosihan Anwar (Kairo: al-Hadarah al-'Arabiyah, 1977), hlm. 44. Lihat juga Muhammad Mahmud Hijāzī, *Al-Wahdah al-Maudū'iyah fi al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 5.

dan tertinggi yang ditunjukkan kepada masyarakat Arab sejak lima belas abad yang lalu.²⁵

Hal ini yang menurut penulis membuat sebagian ahli tafsir tertarik untuk menelusuri dan menyelami lebih jauh sisi sastrawi yang ada dalam Al-Qur'an, termasuk Amīn al-Khūlī. Namun, beliau bukanlah orang yang pertama sekali membicarakan tafsir sastrawi. Benih-benih tafsir sastrawi ini sebenarnya sudah dimulai sejak masa Nabi Muhammad saw. Beberapa data menunjukkan bahwa Nabi telah memberikan penafsiran yang erat kaitannya dengan istilah-istilah dalam disiplin sastra Arab yang muncul belakangan²⁶.

F. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah diharuskan untuk menggunakan metode yang jelas. Hal ini berguna untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari sebuah penelitian dan tersusun dengan akurat dan terarah. Metode yang dimaksud di sini merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian yang bersangkutan.²⁷

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 522.

²⁶ 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 2000), jilid 2, hlm. 272-273. Lihat juga Muhammad 'Alī al-Ṣabūnī, *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1996), jilid 1, hlm. 133. Lihat juga Dyayadi M.T. *Puasa Sebagai Terapi* (Bandung: Mizania, 2007), hlm. 31. Miftah Faridl, *Puasa Ibadah Kaya Makna* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 13.

²⁷ Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 7.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang berlandaskan pada data-data kepustakaan baik dari buku, jurnal, artikel maupun bacaan lainnya. Dalam hal ini, terutama mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan pembahasan *dīn* dan *millah* dalam Al-Qur'an, serta data-data yang membahas tentang pemikiran sastrawi Amīn al-Khūlī.

Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif karena tidak menggunakan mekanisme statistika dan matematis untuk mengolah data. Adapun data-data yang ada dikumpulkan kemudian diuraikan dan dianalisa secara sistematis.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini penulis bagi menjadi dua macam. Pertama adalah sumber data primer, yaitu Al-Qur'an, kitab *Mānahij al-Tajdīd fī al-Nahw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab* karya Amīn al-Khūlī dan *Tafsīr al-Bayāni li al-Qurān al-Karīm* karya Bint al-Syāti' dan *Furuq al-Lughāwiyah* karya Abu Hilal al-Askari. Adapun sumber sekunder diambil dari sumber-sumber lain yang dinilai memiliki keterkaitan dengan obyek kajian ini, baik berupa kitab, jurnal, artikel, dan website. Diantaranya ialah Skripsi yang dikarang oleh Yudiana berjudul *Metode Tafsīr Sastra Al-Qur'an (Telaah atas Pendekatan Kritik Sastra Amīn al-Khūlī)*, Nur Kholis Setiawan dengan bukunya *Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an*, Muhammad Mansur dengan artikelnya

berjudul “Amīn al-Khūlī dan ‘Pergeseran Paradigma’ Tafsir Al-Qur’an” dalam *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, dan Bint al-Syāṭi’ dengan kitabnya berjudul *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm*.

3. Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul dan tersistematisasi, selanjutnya penulis akan melakukan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan menjabarkan secara komprehensif segala problematika dan persoalan yang berkaitan dengan konsep *dīn* dan *millah* dalam Al-Qur’an, serta bagaimana seluk beluk metode tafsir sastrawi Amīn al-Khūlī terhadap Al-Qur’an. Sedangkan metode analitis adalah upaya menganalisa dan mengkritisi data yang ada sehingga memperoleh hasil yang dicari. Aplikasinya dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan metode tafsir sastrawi yang telah dirumuskan oleh Amīn al-Khūlī terhadap term *dīn* dan *millah* dalam Al-Qur’an, serta melakukan kajian dan penilaian kritis terhadapnya.

4. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sastrawi yang dirumuskan oleh Amīn al-Khūlī untuk mengungkap makna *dīn* dan *millah* dalam Al-Qur’an dengan langkah-langkah tematik (*maudū’ī*), yaitu dengan cara mengumpulkan seluruh lafaz *dīn* dan *millah* yang tersebar dalam Al-Qur’an serta mengupas satu kosa kata dalam ayatnya menggunakan metode tafsir sastrawi Amīn al-Khūlī.

G. Sistematika Penulisan

Pada umumnya dalam sebuah penelitian terdiri dari tiga pokok bahasan umum, yakni: Pendahuluan, pembahasan, dan kesimpulan. Dalam pembagiannya secara spesifik penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama diawali dengan pendahuluan yang menjelaskan mengenai signifikansi penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang yang membahas mengenai seberapa penting dan menariknya tema yang diangkat untuk dijadikan sebuah penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini, kemudian diikuti dengan tujuan penelitian yang mengarahkan maksud yang ingin dituju dari pertanyaan-pertanyaan yang ada di rumusan masalah, dan juga menjelaskan kegunaan penelitian ini secara teoritis maupun praktis. Untuk melihat posisi peneliti ini dari penelitian-penelitian lainnya, maka bab ini juga dilengkapi dengan kajian pustaka. Setelah kajian pustaka, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai metode penelitian yang berisikan tentang jenis dan sifat penelitian, sumber data, analisis data dan pendekatan. Pada bab ini ditutup dengan menjelaskan mengenai gambaran umum isi penelitian ini secara keseluruhan.

Bab kedua membahas mengenai, tinjauan umum dan problematika kata *dīn* dan *millah*, memberi gambaran kelemahan metodologi penafsiran sebelumnya (klasik-pertengahan) dan menunjukkan keunikan dan kelebihan tafsir sastra serta membicarakan tawaran baru yang dibawa oleh Amīn al-Khūlī dalam menjawab polemik pemakna kata *dīn* dan *millah* ini. Pada bagian ini penulis menguraikan tentang arti *dīn* dan *millah* secara umum, guna

mengetahui pemaknaan yang telah lazim dipakai selama ini. kemudian penulis juga memaparkan secara singkat tentang *dīn* dan *millah* menurut pandangan para Ulama', dilanjutkan dengan pengertian *dīn* dan *millah* dalam pandangan agama samawi, lalu menjelaskan hubungan *dīn* dan *millah* itu sendiri. Kemudian setelah dilihat terdapat beberapa argument yang menyamakan dan membedakan arti *dīn* dan *millah* dengan literturnya masing-masing. Maka, penulis melanjutkan bagian akhir pada bab ini dengan menguraikan mengenai kajian sastrawi dalam tafsir Al-Qur'an secara umum. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai metode sastrawi dalam tafsir. Setelah itu, penulis sedikit mengenalkan gagasan tafsir sastrawi yang dibawa oleh Amīn al-Khūlī, yang kedepannya diharap bisa menjawab polemik pemaknaan *dīn* dan *millah* ini.

Bab ketiga membahas mengenai, pengaplikasian metode yang dirumuskan oleh Amīn al-Khūlī terhadap ayat yang mengandung kata *dīn* dan *millah* dalam Al-Qur'an. Melanjutkan penjelasan pada bab sebelumnya, di sini penulis menjelaskan bahwa Amīn al-Khūlī menawarkan dua metode yang harus ditempuh dalam proses menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara sastrawi, yaitu aspek eksternal dan internal Al-Qur'an seperti kajian seputar Al-Qur'an (*Dīrāsah Mā ḥawla al-Qurān*) dan kajian mengenai Al-Qur'an itu sendiri (*Dirāsah Mā fī al-Qurān*).

Bab keempat membahas mengenai, signifikansi pemaknaan *dīn* dan *millah* berbasis tafsir sastrawi terhadap kajian sosio-religius. Setelah memetakan relasi *dīn* dan *millah* yang menjadi objek formal dalam penelitian

ini. Maka hasilnya menunjukkan bahwa kata *dīn* dan *millah* mengalami perkembangan makna sejak kata ini digunakan oleh orang Arab sebelum diturunkannya Al-Qur'an. Perkembangan makna ini berdampak pada terjalannya relasi makna antar kata tersebut dan berimplikasi pada produk tafsir hubungan antar agama. Oleh karena itu, yang menjadi fokus pada bab terakhir ini adalah mengenai signifikansi *dīn* dan *millah* terhadap persoalan hubungan antar agama.

Bab kelima, merupakan bab terakhir sebagai penutup, yang membahas mengenai kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Kemudian terdapat bagian saran dan kata penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, penulis menyimpulkan beberapa hal, yaitu:

Pertama, *dīn* memiliki berbagai macam makna di dalam Al-Qur'an, yaitu: *Pertama*, tauhid (sebagaimana dalam Q.S. Ali Imrān: 19 dan Q.S. al-Zumar: 2), *kedua*, hukum (sebagaimana dalam Q.S. al-Nūr: 2), *ketiga*, ketaatan (sebagaimana dalam Q.S. al-Taubah: 29), *keempat*, pahala atau pembalasan (Q.S. al-Şaffāt: 20, Q.S. al-Muţaffifin:11 dan Q.S. al-Fātiḥah:4), *kelima*, perhitungan (Q.S. al-Taubah: 36, Q.S. al-Nūr: 25), *keenam*, tradisi (Q.S. Yūsuf: 76) dan *ketujuh*, agama (Q.S. al-Shaff:9, Q.S. al-Bayyinah:5 dan al-Kāfirūn:6). *Dīn* juga memiliki arti yang sangat luas, terkadang ia diartikan sebagai ketaatan dan ketundukan, terkadang juga diartikan sebagai pembalasan, dan juga terkadang diartikan sebagai sebuah sistem tata aturan (Agama), "*dīn* lebih luas dari *millah*". *Dīn* mencakup segala aturan yang mengikat manusia; mencakup kepercayaan, aturan yang mengatur tata ibadah ritual dan mua'amalah, hingga adanya balasan bagi pelanggar baik di dunia maupun di akhirat. "*Singkatnya, dīn adalah sebuah sistem aturan yang mencakup segala aspek dan menjanjikan balasan bagi pelaksana dan pelanggarnya*". Adapun *millah* dalam Al-Qur'an biasanya dikaitkan dengan nama Ibrahim "*millata Ibrāhīm*". Hal ini mengandung pengertian bahwa *millah Ibrahim* itu adalah syari'at yang dibawa Nabi Ibrahim, atau *ḥanīf*

(lurus) yang bersumber dari wahyu Allah swt. *Millah* merupakan pokok ajaran yang tidak berubah dan menjadi pondasi dari semua bentuk syari'at/ ajaran tertentu, maka ia akan menjadi dasar bagi setiap gerak langkah seseorang dalam menentukan arah gerakan seseorang dalam menjalani hidupnya. *Millah* para Nabi ialah “mengabdikan pada Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, yang menghantarkan manusia pada amal yang berdasarkan pada perintah dan larangan dari Allah dan Rasul-Nya”. Ajaran ini tidak pernah berubah sejak nabi pertama diutus hingga Nabi dan Rasul terakhir ditugaskan, Allah SWT berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka beribadahlah kamu sekalian kepadaku". (al-Anbiya : 25)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (٢٥) أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ (٢٦)

“dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak beribadah selain kepada Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan". (Q.s Hūd : 25-26)

وَإِلَىٰ عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ إِنِّي أَنُتَّمِ إِلَّا
مُفْتَرُونَ

“dan kepada kaum 'Ad (kami utus) saudara mereka, Huud. ia berkata: "Hai kaumku, beribadahlah pada Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. kamu hanyalah mengada-adakan saja.” (Q.s Hūd : 50)

Ayat-ayat diatas menjelaskan bahwa ada ajaran inti dari syari'at-syari'at yang diberlakukan di setiap zaman para nabi sejak awal, yaitu mengabdikan/beribadah pada Allah dengan tidak menyekutukannya dengan sesuatupun, dan itu bersumber dari sebuah prinsip kuat dalam kalimat thayyibah لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Kedua, sebagaimana yang sudah dipaparkan dalam bab dua dan tiga, di sana terlihat begitu beragam pemaknaan *dīn* dan *millah*. Namun, spesifik penulis hanya menerapkan dua langkah tawaran Amīn al-Khūli dalam tiga ayat saja, yaitu Q.S. al-An'am: 161, Q.S. an-Nisa': 125, dan Q.S. al-Hajj:78. Adapun dalam konteks ayat ini setelah membedakan antara Q.S. al-An'am:161 yang turun di Mekah yang di dalamnya terdapat kata "*dīnan qiyaman millata ibrahima*", penulis mendapati bahwa secara l'rab lafaz ini sama-sama bersifat *naṣab*. Berarti lafaz ini adalah *badal* (yang menunjukkan arti kesatuan) antara *dīn* dan *millah* pada konsep Mekah itu masih menjadi satu makna. Berarti dulu diawal-awal bisa dikatakan bahwa *dīn* dan *millah* itu masih dianggap satu kata atau makna sama (bukan dua hal yang terpisah atau

berbeda). Karena tujuan atau yang diinginkan adalah fokus kepada mengesakan Allah terlebih dahulu saat ayat itu turun di Mekah.

Adapun ketika ayat-ayat yang telah dipaparkan sebelumnya turun di Madinah (contohnya dalam Q.S al-Ḥajj: 78 dan Q.S. Al-Nisā': 125, penulis mendapati bahwa kata *dīn* dan *millah* tampak dibedakan. Dari fakta ini, terdapat indikasi bahwa ketika sudah di Madinah, *dīn* itu hanya bermakna Islam, atau penyebutan *dīn* menjadi hak atau identitas “konteks Islam”. Sedangkan *millah* Ibrahim “tidak lagi digunakan dalam konteks penyebutan agama” karena penyebutan agama seakan sudah melekat pada kata *dīn*. *Millah* Ibrahim (yang selama ini cenderung dianggap sebagai agama nenek moyang) tidak lagi menjadi atau bisa digunakan untuk sebutan beragama, karena memang dirasa Islam di Madinah sudah sempurna. Jadi orang-orang sudah sepatutnya diajak dan mengikuti ajaran Islam bukan lagi mengikuti ajaran nenek moyang atau “*millah* Ibrahim” yang sudah digantikan dengan agama Islam. Namun sejatinya, nilai-nilai atau dasar-dasar aqidah yang ada di dalam *millah* Ibrahim itu tetap dipegang (prihal keesaan Allah). Hanya secara beragama tidak lagi menggunakan lafaz itu untuk penyebutan identitas agama.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di awal pendahuluan, ada sejumlah ulama yang mengatakan bahwa *dīn* dan *millah* itu sama secara gramatikal “dinan qiyamam” , yaitu sebagai *badal*. Ada juga yang mengatakan bahwa *dīn* dan *millah* itu berbeda akibat adanya huruf *waw* (seakan dua hal yang berbeda). Namun ketika penulis menganalisis dengan menggunakan

konteks Makkiyah dan Madaniyyah, maka penulis menemukan benang merah sebagaimana yang tertulis di atas.

Ketiga, Dalam konteks penerapan dua langkah tawaran Amīn al-Khūli dalam mengkaji tiga ayat di atas. Maka penulis menyimpulkan hasil analisis bahwa *dīn* itu hakikatnya hanya bermakna agama Islam (penyebutan *dīn* menjadi hak atau identitas “konteks Islam”). Sedangkan *millah* bermakna atau digunakan untuk pengertian mazhab dan ajaran yang dianut oleh masyarakat tertentu. Adapun signifikansinya dalam hubungan antar agama adalah sebagai berikut: *Pertama*, ada dua *mainstream* tafsir Al-Qur’an mengenai hubungan antaragama, yaitu inklusivisme Islam dan eksklusivisme Islam. Tafsir inklusif mendiskripsikan Islam sebagai agama yang terbuka dan menerima perbedaan dan keragaman, sementara tafsir eksklusif mengarah pada upaya-upaya penyatuan umat. *Kedua*, makna *dīn* dan *millah* dalam berbagai bentuk derivasinya mengalami perkembangan sejak ia digunakan orang Arab sebelum Islam. *Dīn* yang pada asalnya bermakna kekuasaan, kerajaan, paksaan, ketaatan, ketundukan, kebiasaan, perhitungan, balasan, dan ketentuan, mengalami perluasan makna menjadi agama, syari’at, undang-undang atau jalan. Sedangkan *Millah* yang pada asalnya bermakna kebosanan bergeser dan mengalami perluasan makna menjadi mendiktekan, tradisi dan mazhab.

B. Saran

Setelah melalui proses pembahasan dan pengkajian terhadap lafaz *dīn* dan *millah* dalam Al-Qur'an berdasarkan metode sastraawi Amīn al-Khūli, terdapat beberapa rekomendasi yang kiranya dapat berguna untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan kepada ayat-ayat yang secara bersamaan menerapkan lafaz *dīn* dan *millah* dalam satu ayat, seperti Q.S. al-An'am: 161, Q.S. an-Nisa':15 dan Q.S. al-Hajj: 78. Penulis berharap untuk penelitian selanjutnya dapat menambah objek kajiannya secara lebih luas, tidak hanya pada tiga ayat ini saja.
2. Dalam mengaplikasikan metode sastraawi yang ditawarkan oleh Amīn al-Khūli, dalam kajian seputar Al-Qur'an (*dirāsah mā hawla al-Qur'ān*), penulis hanya membatasi kepada dua aspek pembahasan, yaitu aspek geografis semenanjung Arab dan aspek sosial-kebudayaan masyarakat Arab secara umum. Begitu juga pada kajian *dirāsah mā fī al-Qur'ān* kiranya peneliti selanjutnya dapat lebih mendetailkan masing-masing aspek, seperti signifikansi lafaz-lafaz tertentu di Al-Qur'an dalam bentuk tunggalnya, Indikasi makna dalam setiap generasi untuk melihat pergeseran makna, menggali muatan psikologis yang membalut lafaz-lafaz tertentu itu, hingga konsisi sosial struktur dan dinamika yang terekam dalam kata tertentu. Penulis sangat berharap untuk penelitian selanjutnya dapat membahas mengenai kajian eksternal dan internal Al-Qur'an ini secara lebih luas dan mendalam.

3. Penelitian ini merupakan salah satu metode tafsir sastraawi. Penulis berharap dalam penelitian selanjutnya dapat mengambil tema-tema pokok lainnya dan diaplikasikan dalam metode tafsir sastraawi Amīn al-Khūli, seperti menganalisis lafaz lain atau menganalisis konsep ibadah shalat, zakat, haji dan sebagainya.

Demikianlah penelitian mengenai lafaz *dīn* dan *millah* dalam Al-Qur'an dengan mengaplikasikan metode sastraawi Amīn al-Khūli. Tentunya akan terdapat banyak kekurangan dari penelitian ini. maka dari itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran konstruktif sebagai evaluasi dan refleksi untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya. Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan Islam, khususnya studi Al-Qur'an dan Tafsir.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullah, Fatimah.2004. *Konsep Islam Sebagai Din: Kajian Terhadap Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Jakarta: INSISTS.
- ‘Alī al-Ṣabūnī, Muḥammad . 1996. *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām min al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Qur’ān al-Karīm), jilid
- Ahmad, Al- Syirbasyi, *Sejarah Tafsir Al-Qur’an*, 2001. Jakarta: pustaka Firdaus
- Abdurrahim, Abdul Aziz. 2015. *80% Kosa Kata Al-Qur’an*. Depok: BISA.
- Ad-Dimasyqī, Ibnu Katsīr . 1999. *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, Juz 1, (Bairut; Dār al-Kutub ‘Ilmiyyah)
- Aḥmad, Abū Al-Ḥusain. 1994. *Mu’jam Al-Maqāyīs fī Al-Lughah*. Cet. Ke-1. Beirut: Dār Al-Fikr.
- Ali, Jawwad. 2018. *Sejarah Arab Sebelum Islam: Geografi, Iklim, Karakteristik, dan Silsilah*. (Jakarta: PT Pustaka Alvabet)
- Al-Asfahānī, Al-Rāghib. 1961 *al- Mufradāt Fi Gharīb al Qur’an*. Mesir: Mushtafā al-Bāb al-Halabi wa Aulāduhu
- Al-Asfahānī, Al-Rāghib. 2001. *Tafsīr Al-Rāghib al-Aṣfahānī*.Vol. 4. Makkah: Jami’ah Umm al-Qur’an.
- Al-Asfahānī, Al-Rāghib, 2020 *Al- Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān* (Beirut:Dār al-Ma’rifah)
- Al-Asfahānī, Al-Rāghib. T.t. *Mu’jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Askarī, Abū Hilāl. 2007 *Wujuh wa al-Nazair fī al-Qur’an al-Karim*, (Kairo: Maktabah ats-Saqofah ad-Diniyyah.
- Al-Askarī, Abū Hilāl. T.t. *al-Furuq al-Lugawiyah* (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyyah).
- Al-Attas. 2010. *Islam dan Sekularisme*, Terj dari Bahasa Inggris oleh Khalif Muammar. Bandung: PIMPIN.

- Al-Baghdadi al-Khanzin, Ali bin Muhammad. 2004. *Lubab Al-Ta'wil fī Ma'āni al-Tanzīl* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah)
- Aminulah, Muhammad. 2016. *Hermeneutic dan linguistic perspektif metode tafsir sastra Amīn al-Khūlī*. Bima: Institut Agama Islam Muhamadiyah Ranggo.Vol IX.
- Amaliya, Niila Khoiru . 2018. *Arah Metodologi Tafsir Kontemporer*, dalam Jurnal Qalamuna, Vol. 10, No. 1, Januari-Juni)
- Asriyah. 2017 . *Bahasa Arab dan Perkembangan Makna*. Jurnal Diwan Vol. 3 Nomor 1.
- 'Asyur, M. T. ibn. *Tafsir at Tahrir wa at Tanwir*, Vol. 5. Tunisia: Dar at Tunisiyah li an Nasyr.
- Auda, Jasser . 2015. *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syari'ah*. (Bandung: PT Mizan Pustaka).
- Aziz, Nasaiy. 2020. *Membumikan Al-Qur'an Melalui Penafsiran Bahasa dan Sastra Bint As-Syati'*. Banda Aceh: LKKI Publisher.
- Aziz , Husein. 2010. *Bahasa Al-Qur'an: Perspektif Filsafat Ilmu*. Jawa Timur: Perpustakaan PP Sidogiri.
- al-Biqa'I, . bin U. *Nadzmud Durar fi anasub al-Ayat wa as-Suwar*, Vol. 5. Lebanon: Dar Kutub al-Ilmiyah.
- Baidan, Nashruddin. 2002. *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balbaki, Ramzi Munir. 1995. *Al-Mawrid: a modern English-arabic dictionary*. Beirut: Lebano.
- Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abdul. 1981. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al Karim*. Beirut : Daru al-Fikr.
- Bayūmī, Muhammad Rajab . 1971. *Khutwāt al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*, (Mesir: Majma'al-Buhuth al-Islamiyah).

- Chalil, Moenawar. 1970. *Definisi dan Sendi Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Chalil, Moenawar. 2009. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*. Jakarta: Gema Insani. jilid 1
- Chirzin, Muhammad. 2006. *Diantara Karya-karya Tafsir Kontemporer dalam buku ontology studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: TH Press.
- Cholil, Moenawar. 1970. *Definisi dan Sendi Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Choudhury, Makhan Lal Roy. 1985. *The Din-I-Ilahi or the Religion of Akbar*. New Delhi: Oriental Books Reprint Corporation.
- Al-Darwisy, Muhyiddīn. 1992. *I'rāb al-Qur'ān wa Bayānuhu*. Suriah: Dār al-Irsyād.
- Darrāz, Muḥammad Abdullāh. T.t. *Al-Dīn Buhūs Mumahḥadah li Dirāsati Tārīkh al-Adyān*. (Kuwait: Dār al-Qalam).
- Dyayadi . 2007. *Puasa Sebagai Terapi* (Bandung: Mizania)
- Dozan, Wely. 2020. *Analisis Pergeseran Shifting Paradigm: Studi Komparatif Tafsir Era Klasik dan Kontemporer*. Jurnal At-Tibyan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol. 5. No. 1. Juni 2020.
- Al-Farmāwi. 1977. *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'I*, ter. Rosihan Anwar (Kairo: al-Hadarah al-'Arabiyah).
- Al-Farmawi, Abd. Al-Havy. 2002 . *Suatu Pengantar Metode Tafsir Maudhu'I* (Bandung: Pustaka Setia).
- Al-Faruqi, Ismail Raji . 1998. *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Hasanah Peradaban Gemilang*, diterjemahkan dari judul aslinya The Cultural Atlas Of Islam (New York: Macmilan Publishing Company. Oleh Ilyas Hasan cct. 1 Bandung:Mizan).
- Faridatunnisa, Nor. 2012. *Penggunaan Istilah-Istilah Perdagangan dalam al-Qur'an (Perspektif Sosiolinguistik)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Faridl, Miftah . 2007. *Puasa Ibadah Kaya Makna* (Jakarta: Gema Insani).
- Ghafur, Waryono Abdul. 2008. *Millah Ibrahim dalam al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: Bidang Akademik.

- Ghafur, Waryono Abdul. 2016. *Pesaudaraan Agama-Agama: Millah Ibrahim dalam Tafsir Al-Mizan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Goldziher, Ignas. 1955. *Madzahib al-Tafsiral-Islami*. Kairo: Maktab al-Sunnah al-Muhammadiyah.
- Al-Husaini, H. M. H. Al-Hamid . 2000. *Membangun Peradaban: Sejarah Muhammad SAW. Sejak Sebebul Diutus Menjadi Nabi*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Hijāzī, Muhammad Mahmud. T.t. *Al-Wahdah al-Maudū'iyah fī al-Qur'ān al-Karīm*.
- Haryono, M. Yudie R. 2002. *Bahasa Politik Al-Qur'an: Mencurigai Makna Tersembunyi di Balik Teks*, (Bekasi: Gugus Press).
- Haidar, Farīd 'Awaḍ. 2005 *'Ilm al-Dalālah; Dirāsah Naẓariyyah wa Taṭbīqiyyah*. Cairo: Maktabah al-Adab. Cet. 1.
- Istianah. 2014. *Stilistika al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis dalam Menginterpretasikan al-Qur'an*. Kudus: Stain Kudus.
- Ibnu Faris Zakaria, Ahmad . 1979. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr) .
- Al-Jābirā, Muḥammad 'Ābid. 2008. *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm: at-Tafsir al-Wahid Hasb at-Tartib an-Nuzul*. Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-Arabiyyah. Jilid 3.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid. 2008. *Fahm al-Qur'an al-Hakim: at-Tafsir al-Wahid Hasb at-Tartib an-Nuzul*. Beirut: Markaz Dirasah al-Wahdah al-Arabiyyah. Jilid 2.
- Jamal, Misbahuddin. 2011. *Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an*, dalam Jurnal Al-Ulum, Vol 11.
- Jamil, Husnaini. T.t. *Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Qur'an Perspektif Amīn al-Khūlī*, Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Jamil, Muhammad Rasuli . 2011. *Manhaj Bernegara dalam Haji kajian Sirah Nabawai di Indonesia*. Ciputat: Media Madania.

- Kamal, Muhammad Ali Mustofa. 2016. *Pembacaan Epistemologi Ilmu Klasik dalam Jurnal Maghza*. Vol. 1. No. 1, Januari-Juni.
- Al-Khūlī, Amin dan Nashr Hamid Abu Zayd. 2004. *Metode Tafsir Sastra*, terj: Khairon Nahdiyyin. Yogyakarta: Adab Press. Cet 1.
- Al-Khūlī, Amīn dan Nashr Hamid Abu Zayd. 2005. *Metode Tafsir Kesastraan Atas Al-Qur'an, Terjemahan Ruslani* (Yogyakarta: Bina Media)
- Al-Khūlī, Amīn. 1961. *Mānahij al-Tajdīd al-Nahwi wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Khūlī, Amīn. T.t. *al-Tafsīr* dalam Ibrahim Zaki Khursyid (Kairo: Dār al-Sya'b).
- Kholison, Muhammad. *Semantik Bahasa Arab : Tinjauan Historis, Teoritik dan Aplikatif*. Sidoarjo : Lisan Arabi.
- Koentjaningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kuhn, Thomas . 1970. *The Structure of Scientific Revolutoins* (The University of Chicago Press, Chicago).
- Al-Magluts, Sami bin 'Abdullah bin Ahmad. 2008. *Atlas Perjalanan Hidup Nabi Muhammad*. Jakarta: Almahira.
- Al-Maragiy, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsīr al-Marāghī*, Terj. Bahrūn Abubakar.dkk. Semarang: CV Toha Putra.
- Maghfiro, Neneng . *Memahami Kondisi Sosial Budaya Bangsa Arab Sebelum Islam Datang* dalam <https://bincangsyariah.com/khazanah/memahami-kondisi-sosial-budaya-bangsa-arab-sebelum-islam-datang/>
- Ma'luf , Louis. 1986. *al-Munjid Fil-Lughoh wal-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Machali, Imam. T.t. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka an-Nur.
- Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, 2000. *Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*, (Yogyakarta: Pustaka SM).
- Mansoer, Pateda. 1990. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Mansur, Muhammad. 2006. *Amīn al-Khūlī dan Pergeseran Paradigma Tafsir Al-Qur'an*. dalam M. Yusron, dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: TH Press.
- Manzhur Ibnu. 2003. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar al-Ahya.
- Marzuki, Muhammad. 2017. *Penafsiran Millah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Fi Zilali Qur'an)*. Dalam Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mustaqim, Abdul dan Ahmad Baidlowi, 2003. *Paradigma Tafsir Kontemporer dan Implikasinya terhadap Akseptabilitas Islam*. Dalam *Dinamika, Jurnal Dialektika Peradaban Islam*, No. 1 Juli.
- Mustaqim, Abdul. 2003. *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka.
- Mustaqim, Abdul. 2010. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.
- Mustaqim, Abdul. 2012. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*. Yogyakarta: PP LSQ Ar-Rahmah.
- Mustaqim, Abdul. 2016 . *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Madzahibut Tafsir Aliran-Aliran dan Priode Klasik, Pertengahan, Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Penerbit IDEA Press)
- Nasution, Harun.dkk. 1992. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Sabdodadi.
- Nurhadi, Rofiq. 2016. *Relasi Makna Dīn, Millah, Syarī'ah Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an Tentang Hubungan Antar Agama*. Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Nuridin, Ali. 2006. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*.
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2001, *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Pathollah, Akhmad Ghasi. 2020. *Aktualitas Al-Qur'an Dan Problematika Makna Dalam Bahasa Arab*, Dalam Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, Vol. 3.
- Philip K. Hitti. 1937. *History of The Arabs*.
- Philby, 1933. *In he Geograpical Journal "The Empty Quarter"*.
- Al-Qardawi, Yusuf. 1993. *Tafsir al-Fiqh fi Dau'I al-Qur'an wa al-Sunnah*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Qurtubī, 2000. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah), jilid 2.
- Al-Qurtubī, Syams al-Dīn. 1964. *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah. Vol. 5.
- Al-Ra'ainī, Muḥammad bin Muḥammad. 1990. *Al-Kawākib al-Durriyyah*. Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah.
- Rahman, Habibur. 2019. *Amīn al-Khūlī, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Qur'an*. Jurnal Al-Irfan. Vol 1. No 1.
- Ramadani, Wali. 2013. *Konsep Puasa dalam al-Qur'an (Analisis Aplikatif Metode Tafsir Sastrawi Amīn al-Khūlī)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Ramadhani, Wali. 2014 *Menelusuri Puasa dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Sastrawi*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Ramadhani, Wali. 2017 *Amīn al-Khūlī dan Metode Tafsir Sastrawi Atas Al-Qur'an*. Jurnal At-Tibyan Vol. II No.1.
- Rida, Muhammad Rasyid. 2011. *Tafsir al-Qur'an al-Hakīm*. Beirut: Dār al-Kutub Ilmiyah. jilid 3.
- Rida, Muhammad Rasyid. 2010. *Sirah Nabawiyyah*. terj. Ansori Umar Sitanggal Abu Farhan. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Riḍā, Muḥammad Rasyīd. 1947. *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm al-Muṣṭahar bi ism Tafsīr al-Manār*. Cairo: Maṭba'ah al-Manār.
- Rohmad, Yudi. 2010. *Quranic Explorer (Kamus & Indeks Al-Qur'an)*. Jombang.

- Rohmat, N. 2014. *Tinjauan Umum Tentang Millah Ibrahim*, dalam Jurnal walisongo.
- Rohman, Muhammad Abdur . 2020. *Nilai Universal Millah Ibrahim dalam Tafsir Al-Misbah Sebagai Basis Epistemologi Kerukunan Umat Beragama*. dalam Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri. Vol. 3. November.
- Al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn. 1974. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. ttp.: al-Hai’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb. Vol. 1.
- Al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn . 1313 H. *al-Dūrr al-Manthūr* (Kairo: Dār al-Ma’arif).
- Al-Syāṭī’, ‘Ā’isyah ‘Abd al-Raḥmān bint. 1990. *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm*. Dār al-Ma’ārif. Juz 1.
- Al-Syāṭī’, ‘Ā’isyah ‘Abd al-Raḥmān bint. 1990. *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm*. Dār al-Ma’ārif. Juz 2.
- al-Syāṭī’, ‘Ā’isyah ‘Abd al-Raḥmān bint . 1996. *Tafsir Bint al-Syāṭī’* (terj). Muzakir (Bandung: Mizan).
- Sa’fan, Kamil . 1982. *Amīn al-Khūlī* (Kairo; al-Haiyah al-Misriyah al-Ammah lil Kitab).
- Salim, Fahmi. 2010. *Kritik Terhadap Studi Al-Qur’an Kaum Liberal*. Jakarta: Perspektif.
- Setiawan, M. Nur kholis. 2006. *Al-Qur’an Kitab Sastra terbesar*. Yogyakarta: Alsaq Prees.
- Setiawan, Nur Kholis. 2008. *Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur’an*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, Muhammad Quraish. 1997. *Membumikan Al-Qur’an*. (Bandung: Mizan).
- Shihab, Muhammad Quraish. 2009. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati). Jilid 3.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta : Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2007. *Wawasan al-Qur’an*. Bandung: Mizan Pustaka.

- Shihab, Muhammad Quraish. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya, jilid 3* أَلْفَاظُ دَرَاةِ الْقُرْآنِيَةِ الْمَوْسُوعَةُ 3 . Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad. Quraish. 2009. *Tafsir al-Mishbah*. Vol 2. Jakarta: Lentera Hati.
- Shifaturrahma, Wahyuni. 2011 . *Aisyah Bint al-Syati' dan al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim: Telaah Metodologi Asbab al-Nuzul dan Eskatologi*, dimuat pada www.wayunishifaturrahmah.wordpress.com.
- Sismono, H.M. 2010. *Puasa: Umat-Umat Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Soetapa, Djaka. 1991. *Ummah Komunitas Religius Sosial dan Politis dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press)
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cet. Ke-3.
- Syuhadak, dan A. Muzakki . 2006. *Bahasa dan Sastra dalam al-Qur'an*. Malang: UIN-Malang Press.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. 2008. *Tafsīr Al-Ṭabarī*. Terj. Akhmad Affandi. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Terry Eagleton. 2006. *Literary Theory: An Introduction*. Terj. Harfiah Widyawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra.
- Thabāṭabā'ī, Muḥammad Husain . 1392. *Tafsir Mizan*. Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Husain. 1991. *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. 1. Beirut: Mu'assasah al-A'lā li Maṭbū'āt.
- Thabāṭabā'ī, Al-Alamah Husain . 1993. *Islam Syi'ah; Asal usul dan Perkembangannya*, Terj. Djohan Effendi, cet II (Jakarta: PT. Temprint).
- Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Husain. 1996. *Inilah Islam : Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah.

- Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Husain. 1991. *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. XVI. Beirut: Mu'assasah al-A'lā li Maṭbū'āt.
- Tiblis, Hubaisy Abdul Fadhl,. 2012. *Kamus Kecil Al-Qur'an : Homonim Kata Secara Alfabetis*, (Jakarta: Citra PO).
- Ulinnuha, Muhammad . 2019. *Metodologi dan Isu-Isu Krusial Tafsir Susatra Bint al-Syāti'*: *Sebuah Penghampiran Singkat*, dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 6. No. 2 juli)
- Winarno, Surakhmat. 1978 *Dasar dan Teknik Reseach: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito Press. Cet. Ke-6.
- Yudiana. 2011. *Metode Tafsir Sastra Al-Qur'an (Telaah atas Pendekatan Kritik Sastra Amīn al-Khūlī*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Yunus, Mahmud. 1987. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Al-Zarkasyī. 1957. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah. Vol. 1.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA